

# PELATIHAN RESUSITASI JANTUNG PARU TERHADAP MOTIVASI MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG PADA PELAKU WISATA

I Wayan Suardana

I Wayan Mustika

Ni Wayan Eka Darmayanti

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : [suardanawayan@yahoo.com](mailto:suardanawayan@yahoo.com)

**Abstract :** *Coaching Cardiopulmonary Resuscitation Increase Help Motivation Tourism Actors Of Cardiac Arrest Case. The purpose of this research is to determine the effect of exercise CPR on tourism actors to increase motivation to provide help in Besakih Village in 2017. This research using quasy experiment with pre-post test with control group design approachand using simple random sampling method with 60respondents. Respondents were divided into two groups of 30 people experiment group and the control group of 30 people.The analysis of the data used paired T-Test and independent T-Test. Paired T-test was used to analyse Help Motivation before and after coaching in each group. Independent T-Test was used to analyse the hypothesis of performance cardiopulmonary can increase help motivation. The result show that the p value was 0,000 (<0,05). The conclusion shows that there was the difference significant effect of the coaching cardiopulmonary resuscitation to increase help motivation in tourism actors.*

**Abstrak:** **Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Meningkatkan Motivasi Menolong KorbanHenti Jantung pada Pelaku Wisata.** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan RJP pada pelaku wisata terhadap peningkatan motivasi memberikan pertolongan di Desa Besakih Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan pendekatan *pre-post test with control group design*, dan menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah responden 60 orang. Responden dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok perlakuan 30 orang dan kelompok kontrol 30 orang. Teknik analisa data menggunakan paired T-Test dan independent T-Test. *Paired T-Test*digunakan untuk menganalisa motivasi menolong sebelum dan sesudah pelatihan di masing-masing kelompok. *Independent T-Test* digunakan untuk menguji hipotesis pelatihan RJP dapat meningkatkan motivasi memberikan pertolonganpada kasus henti jantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,000 (<0,05) sehingga Ho ditolak yang berarti ada perbedaan pengaruh pelatihan RJP yang signifikan terhadap peningkatan motivasi memberikan pertolongan.

**Kata Kunci :** Resusitasi jantung paru, Motivasi, Henti jantung, Pelaku Wisata

Aktivitas wisata dalam hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan tersier untuk menghilangkan kepenatan yang diakibatkan oleh rutinitas sehari-hari. Selain berdampak positif, aktivitas wisata juga berdampak negatif bagi wisatawan terutama pada kesehatan si wisatawan. Salah satu dampak negatif bagi kesehatan yang timbul akibat aktivitas wisata yaitu kelelahan

selama perjalanan wisata (Damanik, 2006). Kelelahan selama perjalanan wisata berisiko mengakibatkan terjadinya *cardiac arrest* yang berujung pada kematian (Rai, 2010).

Henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera. Kejadian henti jantung di luar rumah sakit

dan tempat-tempat tertentu saat melakukan aktivitas (*American Heart Association*, 2011). Sasson et al (2013), menyatakan bahwa kejadian henti jantung banyak ditemukan di luar rumah sakit setiap tahunnya dan 15% sebagai penyebab kematian. Serangan jantung dan problem seputarnya masih menjadi pembunuh nomor satu dengan raihan 29 % kematian global setiap tahun (Ridwan, 2010).

Resusitasi jantung paru merupakan penentu penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung (Smith dan Grose, 2011). Hal tersebut menuntut untuk peningkatan jumlah *bystander* RJP di daerah wisata. Frame (2010), mengatakan bahwa keterampilan RJP dapat diajarkan kepada siapa saja. Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang resusitasi jantung paru terlebih bagi para pekerja yang berkaitan dengan pemberian pertolongan keselamatan (*European Resuscitation Council*, 2010). Kenyataan yang ada di lapangan adalah pelaksanaan RJP tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat awam.

Pelaku wisata merupakan salah satu bagian dari masyarakat awam. Setiap daerah wisata pasti memiliki pihak-pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata (Damanik, 2006). Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 20 menegaskan bahwa setiap wisatawan berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Peraturan ini menunjukkan bahwa pelaku wisata wajib untuk memberikan pertolongan sehingga pelaku wisata bisa melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan.

Motivasi dalam diri seseorang sangat diperlukan untuk melakukan tindakan menolong. Motivasi adalah dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi diawali dengan keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku yang

ditandai dengan kesediaan dan kemauan (Nursalam, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP dalam meningkatkan motivasi menolong korban henti jantung pada pelaku wisata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy eksperimental* (eksperimen semu), karena variabel kontrol tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen serta menggunakan manusia sebagai subjek penelitian. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan rancangan *pre test post test with control group design* yaitu rancangan yang melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol) kemudian efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan di uji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sampel yang sudah memenuhi kriteria sebanyak 60 orang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 orang kelompok perlakuan yang diberikan pelatihan resusitasi jantung paru disertai dengan praktik perorangan dan 30 orang kelompok kontrol yang hanya diberikan *leaflet* sebagai bahan bacaan. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner motivasi menolong kasus henti jantung. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa univariat berupa data minimum, maksimum dan rata-rata. Analisa bivariat menggunakan jenis uji statistik parametrik karena data berdistribusi normal. Uji *Paired T-Test* digunakan untuk membandingkan perbedaan hasil rata-rata satu kelompok berpasangan sedangkan uji *Independent T-Test* digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh pelatihan terhadap motivasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia, hasil penelitian dari 60 responden didapatkan rata-rata usia responden adalah 26 tahun pada kelompok perlakuan dan 30 tahun ada kelompok kontrol (lihat tabel. 1)

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok	N	Rata-rata
Perlakuan	30	25.46
Kontrol	30	29.86

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, hasil penelitian dari 60 responden sebagian besar responden tamat SMU yaitu sebanyak 21 orang (70%) pada kelompok perlakuan dan 20 orang (66,7%) pada kelompok kontrol (lihat tabel. 2)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
SD	-		1	3.3
SMP	-		2	6.7
SMU	21	70	20	66.7
Diploma	7	23.3	7	23.3
Sarjana	2	6.7	-	-
Total	30	100	30	100

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan pekerjaan tambahan, hasil penelitian dari 60 responden sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan tambahan yaitu sebanyak 23 orang (76,7%) pada kelompok perlakuan dan 17 orang (56,7%) pada kelompok kontrol (lihat tabel. 3)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Tambahan

Pekerjaan Tambahan	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
Memiliki	7	23.3	13	43.3
Tidak memiliki	23	76.7	17	56.7
Total	30	100	30	100

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan pengalaman pelatihan sebelumnya, hasil penelitian dari 60 responden menunjukkan bahwa semua responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol belum pernah mengikuti pelatihan tentang penanganan kasus kegawatdaruratan yaitu 60 orang (100%) (lihat tabel. 4)

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman

Pelatihan sebelumnya	Perlakuan		Kontrol	
	N	%	N	%
Pernah	-	-	-	-
Tidak pernah	30	100	30	100
Total	30	100	30	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata skor pengukuran motivasi menolong korban henti sebelum pelatihan adalah 56,06 dan setelah dilakukan pelatihan rata-rata skor meningkat menjadi 73,30. Nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap motivasi menolong korban henti jantung (lihat tabel. 5)

Tabel 5 Hasil Uji *Paired T Test* terhadap Motivasi Menolong pada Kelompok Perlakuan

Motivasi	N	Rerata	P value
Sebelum	30	56,06	0,000
Sesudah	30	73.30	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata skor pengukuran motivasi menolong korban henti sebelum pelatihan adalah 57,5 dan setelah dilakukan pelatihan rata-rata skor meningkat menjadi 57,7. Nilai  $p = 0,136 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap motivasi menolong korban henti jantung (lihat tabel 6)

Tabel. 6 Hasil Uji *Paired T Test* terhadap Motivasi Menolong pada Kelompok Kontrol

Motivasi	N	Rerata	P value
Sebelum	30	57,5	0,136
Sesudah	30	57,7	

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji *independent t-test* dengan  $\alpha$  0,05 yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap peningkatan motivasi menolong korban henti jantung antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ( lihat tabel. 7)

Tabel. 7 Hasil Uji *Independent T Test* terhadap Motivasi Menolong pada Kelompok Perlakuan

Kelompok	N	Rerata	SD	P value
Perlakuan	30	17,23	7,20	0,000
Kontrol	30	0,200	0,71	

Berdasarkan hasil uji *independent t-test* didapatkan rata-rata selisih motivasi menolong korban henti sebelum dan setelah dilakukan pelatihan resusitasi jantung paru pada kelompok perlakuan adalah 17,23 dengan standar deviasi 7,20. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan data 0,20 dengan standar deviasi 0,71. Nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap motivasi menolong korban henti jantung antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $< \alpha(0,05)$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru pada pelaku wisata terhadap motivasi menolong korban henti jantung. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya peningkatan motivasi menolong sebelum dan setelah diberikan pelatihan pada kelompok perlakuan dengan rata-rata dari 56,06 % menjadi 73,3%. Pengaruh pelatihan RJP

pada pelaku wisata terhadap motivasi memberikan pertolongan korban henti jantung yang dilakukan di Desa Besakih menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna.

Motivasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat motivasi pelaku wisata dalam penelitian ini adalah pelatihan. Proses pelatihan tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi pelaku wisata. Semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka ia akan lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya (Nugroho, 2013).

Pelatihan Resusitasi Jantung Paru yang dilakukan di Desa Besakih dapat meningkatkan pengetahuan pelaku wisata terkait dengan RJP dan percaya diri pelaku wisata untuk melakukan tindakan RJP pada korban henti jantung maupun henti nafas dan percaya diri merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Semakin sering diberikan pelatihan, maka pelaku wisata tidak akan mudah melupakan tentang apa yang sudah pernah didapat sehingga pelaku wisata akan lebih termotivasi dan memiliki percaya diri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya termasuk memberikan pertolongan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang signifikan. Hasil yang diperoleh adalah tingkat motivasinya berkategori tinggi dan sedang, berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuannya yang rendah. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan yang memiliki jawaban yang pasti dapat diukur dengan lebih mudah. Penelitian ini didukung oleh Lontoh *et al.* (2013) tentang pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi sma negeri 1 toili. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pelatihan terhadap perubahan pengetahuan siswa. Peningkatan pengetahuan dengan kategori baik berubah dari 8,3% menjadi 94,4% dan

penurunan pengetahuan yang kurang dari 41,7% menjadi 0%.

Hasil yang diperoleh penelitian ini didukung oleh penelitian Meissner et al. (2012) yaitu pelatihan bantuan hidup dasar yang dilakukan pada siswa SMA dapat meningkatkan percaya diri dengan prosentase 99,2%, sedangkan sebelum pelatihan dilaksanakan tingkat kepercayaan diri responden adalah 26,9%. Percaya diri merupakan bagian dari motivasi intrinsik mempunyai nilai yang tinggi pada penelitian ini.

Bastable (2009) lingkungan dapat mempengaruhi motivasi yang dihasilkan seseorang. Lingkungan yang dimaksud berupa karakteristik fisik lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya manusia, dan reward terhadap perilakunya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Magura et al. (2012) tentang novel elektronik sebagai penyegaran kembali materi pelatihan BHD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak novel elektronik pada responden yang telah mengikuti pelatihan BHD sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website* yang berisi novel elektronik memiliki hasil yang signifikan dalam meningkatkan keinginan responden dalam melakukan BHD.

Thoyyibah (2014) dalam jurnal penelitiannya tentang pengaruh pelatihan BHD pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang erat, yang terjadi karena adanya proses belajar. Proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya.

Penelitian ini didukung oleh Barthelot et al. (2013) yaitu penelitian tentang pelatihan BHD tanpa pemberian bantuan napas pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar

yang berusia 10-12 tahun tidak dapat memberikan kompresi dada dengan kedalaman 5 cm sesuai dengan algoritma yang ditetapkan AHA. Penelitian ini juga melihat tingkat motivasi siswa dalam belajar BHD, adanya anggota keluarga yang menderita penyakit jantung dan pelatihan BHD yang dilakukan sebelumnya. Hasil yang diperoleh adalah 55 orang (67,1%) memiliki tingkat motivasi tinggi, 22 orang (26,8%) memiliki tingkat motivasi sedang dan rendah hanya 5 orang (6,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki keinginan atau motivasi yang tinggi untuk melakukan BHD sebagai pertolongan pertama henti jantung.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa semua orang memiliki tingkat motivasi yang baik. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian ini yaitu motivasi menolong korban henti jantung pada pelaku wisata sebelum maupun setelah pelatihan adalah baik. Fakta di atas menunjukkan bahwa setiap kelompok umur akan memiliki tingkat motivasi yang baik dalam menolong korban henti jantung, karena secara alami setiap orang sebagai makhluk sosial akan memiliki keinginan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Selain itu, motivasi yang bersifat abstrak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dapat mempengaruhi hasil penelitian.

## SIMPULAN

Hasil analisis mengenai pengaruh pelatihan RJP pada pelaku wisata terhadap motivasi menolong pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yang telah dilakukan di Desa Besakih diperoleh hasil *p value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) yang berarti ada perbedaan pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap peningkatan motivasi menolong korban henti jantung pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

## DAFTAR RUJUKAN

- American Heart Association. 2011. *Importance and implementation of training in cardiopulmonary resuscitation and automated*

- external defibrillation in school : a science advisory from the american hearth assoociation. AHA Journals, 123 (6): 691-706.*
- Bastable. 2009. *Perawat Sebagai Pendidik : Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran.* Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Berthelot et al. 2013. *Push hard, push fast : quas-experimental study on the capacity of elementary school children to perform cardiopulmonary resuscitation. Scandinavian Juornal of trauma, resuscitation anda emergency medicine.*
- Damanik J dan H.F,Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata.YogyakartaUGM.
- European Resuscitation Council, 2010. *Guidelines for Reuscitation.* (Online) Available : <https://www.erc.edu/index.php/doclibrary/en/209/1> (2017, January 29)
- Frame, Scottn B. 2010. *PHTLS : basic and advanced prehospital trauma life support.* Edisi ke 5. Missouri; Mosby.
- Rai, Ida Bagus Ngurah. 2009. *Wisatawan Asing Dengan Penyakit Infeksi Saluran Nafas Yang Dirawat Di Rsup Sanglah - Denpasar – Bali.* (online) available. [ojs.unud.ac.id/index.php/jim/article/download/3894/2887](https://ojs.unud.ac.id/index.php/jim/article/download/3894/2887)
- Lontoh et al. 2013. *Pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi SMA Negeri 1 Toili.*ejournal keperawatan, volume 1.
- Magura et al. 2012. *Novel electronic refreshers for cardiopulmonary resuscitation: a randomized controlled trial. BMC Emergency Medicine.*
- Meissner dkk. 2012. *Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training : a longitudinal investigation.*Scandinavia Journal of Trauma, Resuscitation, and Emergency Medicine.
- Nugroho, I. C. 2013. *Hubungan tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paruterhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas.* Skripsi Strata Satu.Yogyakarta : UMY.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medik
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pasal 20.* Sekretariat Negara. Jakarta
- Ridwan. 2010, *Penyakit Jantung: Pengertian, Penanganan dan Pengobatan,* Penerbit Kata Hati, Yogyakarta)
- Sasson, Comilla et al. 2013. *Increasing cardiopulmonary resuscitation provision in communities with low bystander cardiopulmonary resuscitation rates. Circulation.*127:1-9. DOI: 10.1161/CIR.0b013e318288b4dd.
- Smith, Grose et al. 2011*Nursing practice and skill:Cardiopulmonary resuscitation in adult.*Cinahl information system.
- Thoyyibah. 2014. *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung.* Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta